

Perspektif Guru Dalam Mewujudkan Kebijakan Transisi PAUD Ke SD

Feny Maitala^{1*}, Rapi Us Djuko², Yenti Juniarti³

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
Fenymaitala87@gmail.com*

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Mei) (2025)
Di revisi (Juli) (2025)
Di setuju (Maret) (2026)

Keywords:

Kata kunci; Perspektif
Guru; Kebijakan;
transisi PAUD dan SD.

Abstract

This study aims to analyze teachers' perspectives on implementing the Early Childhood Education to Elementary School transition policy by considering four key perspectives: cognitive, affective, conative. Additionally, it seeks to identify the challenges in policy implementation. A combining qualitative data collected through interviews, observations, and questionnaires. The study involved 14 teachers from 7 schools as respondents. The findings indicate that from the cognitive perspective, teachers understand the importance of a smooth transition for children, including social-emotional and academic readiness. From the cognitive perspective, from the affective perspective, and from the conative perspective, there is still a lack of collaboration between early childhood education and elementary school teachers and limited communication with parents. Meanwhile, questionnaire responses reflect a generally positive perception of the transition policy implementation. However, observations reveal that challenges remain in ensuring a seamless transition from early childhood education to elementary school.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui perspektif guru dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD Ke SD serta mengetahui tantangan dalam melaksanakan kebijakan transisi PAUD ke SD. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi praktik pembelajaran, angket dengan 14 responden dan wawancara pada 7 orang partisipan. Hasil penelitian Perspektif Guru TK di sekolah yaitu TK Melati Ayuhulalo, TKN Alam II Kec.Tilamuta, TK Alam III, TKN Mawar Kec. Tilamuta dalam kategori baik. Hasil penelitian perspektif guru SD pada sekolah dasar diantaranya adalah SDN 03 Tilamuta, SDN 14 Tilamuta, SDN 15 Tilamuta Mendapatkan hasil sangat baik positif mendukung. Hasil penelitian perspektif guru dilihat dari perspektif kognitif, perspektifafektif, dan perspektifkonatif yaitu partisipan memberikan jawaban yang positif mengenai perspektifnya dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD ke SD.

Pendahuluan

Perkembangan kehidupan anak selalu melibatkan masa peralihan, salah satunya adalah masa peralihan daam jenjang Pendidikan. Anak-anak yang mengikuti Pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) akan menghadapi masa peralihan ke jenjang Pendidikan formal yaitu Sekolah Dasar (SD). Masa peralihan ini merupakan fase yang penting dan tidak mudah diewati karena banyaknya perubahan yang akan di hadapi oleh anak, misalnya saja cara belajar yang lebih formal, waktu belajar yang ebih lama, materi pelajaran yang lebih kompleks, aturan-aturan baru yang harus mereka ikuti. Kesiapan sekolah sangat diperlukan dan perlu dipersiapkan orang tua serta pengajar di PAUD/TK agar anak yang akan melanjutkan ke SD dapat berhasil beradaptasi dengan perubahan-perubahan tersebut.

Pendidikan anak usia dini pun diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Di antara para ahli yang menekuni bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan prasekolah, yakni Bredecam & Coupe (1997) berpendapat bahwa pada jenjang TK ditunjukan dan dirancang untuk melayani dan meningkatkan perkembangan intelektual, social, emosional, Bahasa dan fisik anak. Pembelajaran anak usia dini seharusnya sesuai dengan perkembangan di usia 0-6 tahun. Pengalaman belajar anak usia dini di harapkan menyenangkan tidak membebani anak tersebut, dan pembelajaran anak usia dini tidak terlepas dari mengenalkan huruf serta angka. Pengenalan huruf dan angka atau calistung pada anak usia dini lebih menekankan pada kegiatan bermain. Namun, saat ini calistung untuk anak usia dini lebih ditekankan untuk anak dapat membaca dan berhitung demi mempermudah anak di jenjang Pendidikan selanjutnya (Wulandari, 2023).

Dalam Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penguatan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar Kelas Awal, maka dalam pelaksanaan penguatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) kelas awal, Dari hasil penyimakan di video chanel youtube Kemendikbud Ri membicarakan tentang praktik sebagai berikut sebagai bagian dari kegiatan belajar mengajar di satuan PAUD dan SD kelas awal diantaranya (1). Penerimaan peserta didik baru pada SD tidak menerapkan tes kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, atau bentuk tes lain (2). Pengenalan

lingkungan sekolah bagi peserta didik baru dilaksanakan mengacu pada ketentuan perundang-undangan yang mengatur mengenai pengenalan lingkungan sekolah. (3). Selain melakukan pengenalan lingkungan sekolah bagi peserta didik baru sebagaimana dimaksud pada angka 2, khusus SD dalam rentang waktu dua minggu pertama pada tahun ajaran baru, perlu: (a). Melakukan pengenalan peserta didik dengan lingkungan belajarnya agar peserta didik merasa nyaman berkegiatan di lingkungan sekolah; (b) Merancang kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan potret capaian peserta didik melalui asesmen awal; (c). Melakukan asesmen awal pembelajaran yang bersifat holistik dengan dapat menggunakan Platform Merdeka Mengajar (PMM). (c) sebagai basis perencanaan kegiatan pembelajaran pada sepanjang tahun ajaran. (4). Pembelajaran pada satuan PAUD dan SD kelas awal dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik sejak di PAUD sampai dengan kelas 2 (dua) SD. Satuan pendidikan perlu menyesuaikan layanannya agar dapat memfasilitasi peserta didik yang belum pernah mendapatkan pembinaan kemampuan melalui satuan PAUD (Handayani, 2024).

Fenomena kebijakan transisi PAUD-SD disekolah tentang konsep transisi anak masih banyaknya pihak yang memiliki miskonsepsi terhadap pembelajaran untuk anak usia dini. salah satu miskonsepsinya yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berfokus pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Begitu juga persepsi memasuki awal Sekolah Dasar (SD) adalah memasuki jenjang pendidikan yang sarat akan muatan kognitif, diikuti oleh tuntutan adanya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung atau yang sering dikenal dengan calistung pada kelas awal 1 (satu) alasan anak-anak yang sudah bisa calistung inilah dianggap tidak akan menghambat proses belajar mengajar. Hal ini kemudian ditangkap oleh pihak pengelola SD untuk melakukan tes calistung saat penerimaan peserta didik baru nya yang diikuti pula oleh pengelola PAUD agar guru-guru nya berorientasi pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung peserta didiknya. Pada kondisi ini, guru PAUD maupun guru SD kelas awal merasa menjadi pihak yang paling bertanggung jawab sehingga penerapan pembelajarannya fokus pada pembelajaran calistung tanpa sempat memperhatikan tahapan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini (Susilahati, 2023).

Saat ini program transisi PAUD ke SD merupakan topik yang penting untuk dibahas, karena berkaitan dengan program Kemendikbudristik dalam Merdeka Belajar

Episode ke-24. Kebijakan dalam program ini, menghilangkan adanya pelaksanaan tes callistung pada penerimaan peserta didik baru di SD, dan menerapkan masa pengenalan seama dua minggu pertama baik di PAUD maupun SD, serta menerapkan pembelajaran yang dapat membangun enam kemampuan fondasi yang dapat mempengaruhi aspek psikologis anak, yaitu: 1) mengenai nilai agama dan budi pekerti, 2) Keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi, 3) Kematangan Emosi, 4) Kematangan Kognitif, 5) Keterampilan Motorik dan perawatan diri, 6) Pemaknaan terhadap belajar yang positif (Wijaya, 2023). Persepsi Transisi yang menyenangkan PAUD dan SD dalam memfasilitasinya Sistem pendidikan anak usia dini yang tidak menonjolkan ketaatan terhadap peraturan sekolah, memperkuat pemahaman bahwa PAUD adalah tempat bermain sambil belajar dan sehingga meskipun PAUD dianggap sebagai tempat bersekolah, kebijakan aturan tidak terlalu mengikat berbeda dengan Sekolah dasar, dimana anak mulai belajar menaati, mengikuti perintah guru, membentuk tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Seperti sudah diungkapkan sebelumnya bahwa memahami makna kesiapan bersekolah tidak hanya terbatas pada kesiapan secara akademik saja (Pertiwi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Musfita yang berjudul “ Transisi PAUD ke Jenjang SD: Ditinjau dari Muatan Kurikulum Dalam Memasilitasi Proses Kesiapan belajar Bersekolah “ bahwa dalam proses transisi diperlukan Adanya keterlibatan, Kerjasama dan komunikasi antara anak-anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang merupakan faktor penting dalam mempromosikan dan mendukung kesiapan sekolah dan transisi positif ke sekolah. Selain itu, dibutuhkan kebijakan pemerintah dalam pendidikan anak usia dini, seperti kurikulum Taman Kanak-Kanak dan sekolah dasar yang mendukung proses transisi yang positif, terutama memberikan panduan untuk kesiapan sekolah dan praktik transisi ke sekolah. (Musfita, 2019). Terdapat pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Prastikasari Wijaya yang berjudul “ Penerapan Transisi PAUD-SD Yang menyenangkan : Ditinjau dari Aspek Psikologi Anak” bahwa peserta SD yang tidak mengikuti PAUD pun juga akan tetap mendapatkan pembinaan kemampuan fondasi, sehingga peserta didik tersebut memiliki pijakan yang kuat untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, psikologis anak juga dapat berkembang dengan baik (Wijaya, 2023). Penelitian ini memiliki keterbaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya yakni Transisi PAUD Ke

SD ditinjau dari Penerimaan peserta Didik Baru (PPDB), Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 18 September 2023 peneliti melakukan observasi dan wawancara awal di TK Alam 11 Tilamuta terdapat pembelajaran yang menitik beratkan pada kemampuan calistung pada anak, pembelajaran yang lebih berfokus pada kemampuan akademik anak. Guru guru melakukan metode dribbling yang dimana guru melakukan pembelajaran dengan menulis sering kali guru mengaggap bahwa kemampuan baca tulis, hitung adalah salah satu bukti keberhasilan dari anak sehingga anak merasa jenuh dan mengalami kesulitan belajar. peneliti melakukan wawanvara tertutup dengan Guru dan menemukan jawaban bahwa : guru belum memiliki cukup infomasi atau pemahaman tentang kebijakan resmi terkait transisi PAUD ke SD sehingga menemukan miskonsepsi transisi paud ke sd yaitu belum tercapainya indikator kebijakan transisi PAUD-SD dengan itu masih adanya miskonsepsi guru terhadap penerapan callistung atau kemampuan baca tulis di satuan PAUD atau SD atau masih adanya miskonsepsi pemahaman guru tentang transisi PAUD-SD yang dapat menghambat kemampuan mereka dalam memberikan dukungan yang sesuai , kurangnya pelatihan dan persiapan yang memadai.

Berdasarkan latar belakang masalah ini penulis bermaksud menggali, mengetahui atau akan mencoba dan berusaha semaksimal mungkin menggali, mengetahui atau mengungkapkan permasalahan-permasalahan dimaksud sehubungan dengan latar belakang diatas dengan adanya kebijakan atau peraturan baru mengenai kebijakan transisi PAUD-SD yang dituangkan kedalam skripsi untuk itu bisa dapat disimpulkan bahwa penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Perspektif Guru Dalam Mewujudkan Kebijakan Transisi PAUD Ke SD di Kecamatan Tilamuta”

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 7 sekolah yang terdiri dari 4 sekolah TK dan 3 Sekolah SD yang ada di Kecamatan Tilamuta Kab Boalemo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jennies penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat induktif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi, dimana proses pengumpulan datanya diperoleh dari kondisi yang alamiah menggunakan teknik triagulasi dan peneliti itu bertindak sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian. Observasi digunakan untuk

mengumpulkan berbagai informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Selain itu, teknik pengumpulan data seperti dokumentasi dan wawancara. Pada bab ini, melihat bagaimana perspektif guru dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD-S D yang sedang berlangsung, dengan kriteria guru yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu 3 Guru TK dan 3 Guru SD yang ada di Kec, Tilamuta. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam landasan teori dari Sujarwo (2020) tentang pengertian perspektif.

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan hasil temuan penulis selama penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara. Penelitian ini mengukur perspektif guru tentang bagaimana mewujudkan kebijakan transisi PAUD-SD. Yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu persepsi, minat, dan motivasi dari guru dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD-SD. Penelitian ini dilaksanakan Di TK-SD Kecamatan, Tilamuta Kabupaten Boalemo yaitu salah satunya di Sekolah TK yang terdiri dari 4 Sekolah dan SD yang terdiri dari 3 sekolah yaitu TK Negeri Mawar Tilamuta, TK Melati Ayuhulalo, TK Negeri Alam II Ayuhulalo, TK Alam 11 Piloliyanga, SDN 03 Tilamuta, SDN 14 Tilamuta, dan SDN 15 Tilamuta. Dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah guru yang berjumlah 13 orang yang terdiri dari 8 orang guru TK, 5 guru SD. Data Guru TK dan Guru SD Berdasarkan data penelitian Guru TK dan Guru SD Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo dapat di gambarkan pada tabel dibawah ini :

Pada hasil penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui observasi dari beberapa sekolah yaitu TK dan SD, setelah observasi peneliti melakukan wawancara bersama guru TK dan Guru SD, sebagai salah satu bentuk penelusuran langsung dan memberikan kusioner kepada guru yang bertujuan untuk mengetahui pandangan guru terhadap kebijakan transisi PAUD ke SD. Disertakan dengan dokumentasi di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk Perspektif guru dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD-SD Di Kecamatan Tilamuta.

Hasil

Berdasarkan hasil observasi ini menunjukkan perspektif guru dilihat dari konatif atau Tindakan guru dalam menerapkan kebijakan transisi sudah baik, semua sekolah sudah menerapkan kebijakan transisi ini dari PPDB yang menghilangkan tes calistung, MPLS Masa pengenalan lingkungan sekolah yang dibuat dengan rancangan kegiatan yang menyenangkan, dan Pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran

menyenangkan. Meskipun demikian kebijakan transisi PAUD-SD merupakan inisiatif yang baik untuk mendukung kesiapan anak secara menyeluruh, pada hasil observasi yang peneliti lakukan dilihat dari kognitif/Pemahaman guru terhadap isi kebijakan transisi ini terdapat masih ada guru yang belum mendapatkan pelatihan dan belum mengetahui secara menyeluruh tentang isi kebijakan transisi. Tetapi banyak juga guru TK dan SD yang sudah memahami dengan baik seperti apa itu kebijakan transisi meskipun bervariasi, dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD-SD Guru TK dan SD sudah sangat memahami seperti apa kebijakan yang ingin diwujudkan berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar Episode ke-24. Berdasarkan hasil observasi dilihat dari afektif/perasaan guru atau minat guru dalam mewujudkan kebijakan transisi sangat positif dari cara guru bertindak dalam pembelajaran di dalam kelas respon guru dengan kesiapan belajar anak sangat baik.

Berdasarkan perspektif guru TK yaitu kebijakan Transisi PAUD-SD juga merupakan kebijakan yang diberikan pemerintah terkait pemenuhan kebutuhan anak atau kesiapan anak untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan adanya kebijakan ini anak diberikan kesempatan untuk dapat mengenal lingkungan sekolah, memberikan kesiapan kepada anak dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa beberapa kendala. Misalnya, setiap anak berkembang dengan kecepatan berbeda, jadi ada yang belum siap secara emosional dan akademik. selain itu, tidak semua orang tua tahu cara mendukung anak di rumah.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana perspektif guru dalam mewujudkan kebijakan transisi Paud Ke SD dilihat dari 3 indikator yaitu: Afektif/Sikap guru, Kognitif/Pemahaman guru, dan Konatif/Tindakan guru dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD Ke SD di 7 Sekolah Yang terdiri dari 4 sekolah TK 3 Sekolah SD yang ada di Kecamatan Tilamuta. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut. anak usia dini merupakan individu yang memiliki rentan usia 0-8 tahun. Anak usia dini sendiri merupakan sosok individu yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Masa emas inilah yang menentukan pola dan pondasi perkembangan masa berikutnya. (Febriyanti, Yenti 2019, 48)

Aspek-aspek yang dimiliki anak tersebut perlu mendapatkan rangsangan dan perhatian yang baik. Salah satu pengembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar ditaman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa anak pengembangan bahasa anak menurut permen 58 (dalam Ardiyani, dkk 2015:4) menjadi 3 yaitu, menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemakan kedalam simbol-simbol. Kemampuan mengenal huruf merupakan dari perkembangan bahasa anak. Dalam hal mengenal huruf dari a-z mengenal huruf sangatlah penting dilakukan untuk proses membaca anak selanjutnya dijenjang pendidikan berikutnya. Menurut Musfiroh (2009:10) mengungkapkan bahwa stimulus pengenalan huruf adalah merangsang anak untuk mengenal, memahami, dan menggunakan simbol tulisan untuk berkeomunikasih. Pengenalan huruf sejak anak usia dini perlu diperhatikan sejak usia dini. Strategi pengenalan huruf sejak anak usia dini sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, karena membantu persiapan anak untuk dapat membaca dengan mudah. Harianto (dalam Pangastuti, dkk 2017:55), pada akhir taman kanak-kanak secara khusus anak mengetahui bunyi dari semua huruf abjad, mengenal dan menamakan huruf (Windri, dkk, 2021).

Siapa sekolah merupakan sebuah kondisi anak saat memiliki kemampuan fondasi sebagai pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan transisi sebagai proses perpindahan anak dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru. Maka, transisi PAUD-SD adalah proses dimana anak berpindah perannya sebagai peserta didik PAUD menjadi peserta didik SD. Adapun transisi PAUD-SD yang efektif adalah ketika anak tidak perlu melakukan terlalu banyak penyesuaian sebagai akibat dari perpindahannya (Kemendikbudristek, 2023).

Penelitian ini menyoroiti respon dan pandangan orang tua serta guru yang akan sangat berhubungan erat dengan adanya penerapan transisi PAUD SD. Orang tua sebagai pihak yang memasang ekspektasi tertentu terhadap perkembangan akademik anak,

sedangkan guru adalah pelaksana dari pencapaian tersebut di sekolah. Upaya merubah pandangan tentang kegiatan pembelajaran di PAUD perlu didukung secara resmi dan terstruktur oleh pemerintah (Wulandari & Fachrani, 2023). Hal ini bertujuan agar terjadi kesamaan pemahaman tentang program transisi PAUD-SD sehingga terwujud tujuan dari pemerintah untuk memenuhi hak anak dalam memiliki kemampuan fondasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat di tingkatan kelas manapun, yaitu dengan tidak memaksakan kemampuan calistung pada anak usia dini, dan memperkuat fondasi perkembangan anak terlebih dahulu. Adapun kemampuan fondasi yang dimaksud (Wijaya, 2023) adalah : 1) Mengenal nilai agama dan budi pekerti, 2) Kematangan emosi yang cukup, 3) Keterampilan sosial dan Bahasa yang memadai untuk berinteraksi dengan teman dan individu lain, 4) Pemaknaan belajar yang positif, 5) Pengembangan keterampilan motorik dan perawatan diri, 6) Kematangan kognitif yang cukup untuk berkegiatan belajar (dasar literasi, numerasi dan pemahaman tentang hal-hal sederhana). Kemampuan dasar ini perlu dibangun secara berkesinambungan melalui lingkup pembelajaran di PAUD hingga SD kelas awal hingga kelas 2, yang tentunya harus dipayungi oleh standar kompetensi lulusan anak usia dini (STPPA) (Kemdikbudristek, 2023).

Kematangan emosi anak bukan hanya tentang perkembangan anak akibat pertambahan usianya, namun bagaimana anak dapat mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi di sekitarnya, mampu bersosialisasi dengan orang-orang di lingkungannya, serta mampu menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki regulasi diri (self regulation). Dalam pendidikan anak usia dini, self regulation menjadi hal yang harus dimiliki, yaitu komponen yang berupa kemampuan kognitif, perilaku, dan emosional serta dicirikan dengan interaksi timbal balik secara sadar, terdapat usaha dan reflektif dari orang tersebut dengan aspek tidak sadar, otomatis, dan reaktif dari respons emosional dan fisiologis terhadap rangsangan (Brandes dalam (Yuliantina et al., 2023). Regulasi diri menjadi aspek yang penting dan sangat menentukan sikap anak karena aspek ini digunakan untuk mengaktifkan dan mengatur pikiran, perilaku dan emosi dalam mencapai tujuan. Sementara itu, masa transisi sekolah sebagai sebuah adaptasi secara psikologis, sosial dan pendidikan yang sedang berlangsung karena adanya perpindahan tempat (sekolah satu ke sekolah lainnya), maka akan terjadi sebuah penyesuaian individu dalam berperan, serta perubahan konteks dan persepsi anak

mengenai diri mereka sendiri dan lingkungannya regulasi diri merupakan komponen penting untuk kesiapan anak di sekolah, khususnya pada masa transisi ke sekolah dasar (Mardiani, D., P., Fitria, V., Yulianingsi, W. 2024).

Berikut transisi PAUD-SD adalah proses proses perpindahan kegiatan belajar dan pemerolehan pengalaman oleh anak didik dari PAUD atau TK menjadi peserta didik SD, dengan proses pembelajaran dan adaptasi pada situasi serta keadaan yang baru. Sekolah harus menganggap bahwa anak yang masuk ke sekolah dasar memiliki kesiapan dan kemampuan dasar yang sama sehingga tujuan pembelajaran pada kelas awal dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Hal ini bertujuan memastikan agar anak dapat belajar secara kontinu pada semua tingkat kelas rata.

Berdasarkan wawancara bersama guru TK, Kebijakan transisi PAUD ke SD sangat berhubungan erat dengan kondisi Pendidikan Anak Usia Dini saat ini., stigma yang muncul atau pola pikir orang tua bahwa anak ketika di TK anak sudah bisa baca, tulis dan berhitung. Kebijakan ini untuk meluruskan miskonsepsi bahwa sebenarnya anak ketika di TK tidak harus baca, tulis, dan hitung, tetapi mereka diberikan kegiatan pra menulis, pra membaca dan pra menghitung dengan cara yang menyenangkan. Kebijakan Transisi PAUD ke SD juga merupakan kebijakan yang diberikan pemerintah terkait pemenuhan kebutuhan anak atau kesiapan anak untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan adanya kebijakan ini anak diberikan kesempatan untuk dapat mengenal lingkungan sekolah, memberikan kesiapan pada anak melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru SD, pandangan mereka terkait kebijakan transisi PAUD-SD merupakan kebijakan yang membantu anak untuk mengenal lingkungan Sekolah Dasar. Kebijakan tersebut dapat membantu guru TK dan SD dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran kebijakan transisi terkait dengan calistung yang selama ini terdapat perbedaan pendapat pemahaman mengenai calistung.

Berdasarkan hasil penelitian, perspektif guru dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD-SD di Kecamatan Tilamuta bertujuan untuk melihat sudut pandang bagaimana guru memahami dan menilai serta tindakan guru dalam mewujudkan kebijakan tersebut, serta tantangan yang dihadapi dan dukungan dari beberapa pihak terkait kebijakan transisi PAUD-SD ini. Guru PAUD-SD umumnya menyadari pentingnya kebijakan transisi yang mendukung keberlangsungan perkembangan anak dari

lingkungan PAUD-SD. Namun, pemahaman guru mengenai isi kebijakan transisi masing-masing seringkali bervariasi, tergantung pada pengalaman dan pelatihan yang mereka dapatkan. Beberapa guru merasa belum mendapatkan pedoman atau pelatihan yang memadai tentang cara melakukan kebijakan transisi yang baik. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru TK dan SD. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa pembahasan mengenai perspektif guru dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD-SD antara lain sebagai berikut:

Afektif/perilaku Penyerapan rangsangan objek tersebut diserap atau diterima oleh panca Indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat Indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak. (Walgito, 2010). Dari hasil survey menyatakan bahwa terdapat 1 guru TK dan 1 guru SD yang belum menerima pelatihan atau sosialisasi dari kebijakan transisi.

Kognitif/Pemahaman guru tentang kebijakan transisi merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Secara umum, kebijakan transisi PAUD-SD bertujuan untuk memfasilitasi perpindahan anak dari pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berfokus pada pengembangan holistik, ke pendidikan dasar (SD) yang lebih terstruktur dan akademik. transisi PAUD menjadi peserta didik SD dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan belajar baru. Kesiapan bersekolah harus berangkat dari tujuan pembelajaran yang sesungguhnya, yaitu memastikan setiap anak mendapatkan hak untuk memiliki kemampuan fondasi untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat ditingkatan kelas manapun. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Guru yang memahami tujuan dan konsep dasar kebijakan ini akan lebih mampu membantu anak-anak melalui proses adaptasi. Pengetahuan tentang aspek sosial-emosional anak dan pentingnya memberikan waktu adaptasi menjadi kunci disini. Berdasarkan teori persepsi, pemahaman yang baik akan mengarahkan pada sikap yang positif dan tindakan yang sesuai dalam pelaksanaan kebijakan.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian lapangan masih ditemukan bahwa 12 guru TK belum sepenuhnya memahami kebijakan tersebut dengan baik. kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai kebijakan transisi yang sering kali menjadi penyebab utama. Sementara dari guru lainnya sudah memahami seperti apa isi kebijakan transisi

setrta tujuannya. Namun tidak banyak dari mereka juga masih berfokus pada kemampuan calistung pada anak ini dikarenakan ada miskonsepsi orang tua untuk mengikuti kemamuan mereka sebagai orang tua anak harus bisa calistung.

Afektif/Sikap guru terhadap kebijakan transisi PAUD-SD juga memperngaruhi bagaimana kebijakan ini diimplementasikan di lapangan. Sikap yang positif dan mendukung kebijakan akan tercermin dalam perilaku guru yang lebih proaktif, baik dalam menyusun srategi pembelajaran yang adaptif, maupun dalam memberikan perhatian lebih kepada anak-anak selama masa transisi. Teori persepsi (Walgito, 2010). Menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh pengetahuan dan tanggapan yang selaras dnegan keaktifan, menerima, dan mendukung objek yang di persepsikan. Guru yang melihat manfaat kebijakan ini, seperti peningkatan kesiapan anak untuk belajar dan adaptasi sosial di SD, cenderung memiliki sikap positif. Mereka mungkin lebih bersedia melakukan kolaborasi dengan guru PAUD, memberikan ruang untuk bermain sambil belajar, dan lebih terbuka terhadap pendekatan non-akademis dalam mendukung anak-anak selama masa awal mereka di SD.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa sikap mereka terhadap kebijakan transisi sudah baik dan mendukung , namun ada beberapa guru menghadapi tantangan dalam kebijakan transisi ini, seperti penyesuaian kurikulum di TK dan SD yang padat atau tuntutan, mungkin merasa bahwa kebijakan transisi ini memberatkan. Dimana pada penelitian ini saya menemukan bahwa penyesuaian kurikulum yang ada di SD sudah lebih berpacu pada kemampuan akademik anak, dikarenakan di pacu juga dengan sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa pendidikan SD sudah memakai buku tema sebagai panduan pembelajaran.

Peran guru sangat krusial dalam memastikan keberhasilan kebijakan transisi PAUD-SD. Guru SD tidak hanya berperan sebagai pengajar yang mengajarkan materi akademik, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan dan pola belajar yang lebih terstruktur . dalam konteks kebutuhan emosional, sosial, dan akademik anak-anak yang baru saja menyelesaikan PAUD/TK. Teori transisi pendidikan (Pianta & Cox) menekankan bahwa transisi yang baik akan membantu anak mencapai kesiapan sekolah yang lebih baik. Guru yang secara aktif mendukung transisi melalui kegiatan yang melibatkan ekspolarasi, permainan, dan pembelajaran yang berorientasi pada anak, akan membantu anak merasa lebih nyaman dan siap di SD. Guru

yang bekerjasama dengan orang tua dan guru PAUD juga dapat menciptakan transisi yang lebih mulus, dimana anak-anak merasa didukung dari semua sisi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan hasil wawancara yaitu untuk peran guru dalam mengimpelentasikan kebijakan ini saya rasa sudah bagus yang dimana Sebagian guru sudah mengetahui dan memahami tindakan atau peran apa apa yang harus dilakukan guru untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan belajar baru. Rata-rata dari hasil wawancara guru sudah memahani perannya dalam mendukung adaptasi anak dengan melakukan atau membngun kemampuan sosia emosiinal anak terlebih dahulu dengan mengajarkan kemandirian dan rasa percaya diri pada anak untuk melihat titik keberhasilan anak tidak hanya tentang kemampuan calistung saja tetapi dengan kemampuan sosial-emosional anak dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan menggunakan metode adaptasi dnegan yang diinginkan.

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD-SD adalah tentang keterbatasan kolaborasi atau koordinasi, dan sumber daya antara guru TK dan SD juga sering kali menjadi tantangan. Hampir semua sekolah yang saya teliti komunikasi dan kerja sama antara kedua jenjang pendidikan ini belum sepenuhnya tercapai.

Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi kebijakan transisi PAUD-SD. Dukungan ini bisa berupa peatihan, penyediaan fasilitas, serta kebijakan yang fleksibel untuk memberikan ruang adaptasi bagi anak-anak. Teori ekologi perkembangan anak (Bronfenbrenner) menekankan pentingnya lingkugan pendukung yang holistik dalam memfasilitasi perkembangan anak. Namun, berdasarkan penelitian serta wawancara yang sudah saya lakukan menunjukan bahwa masih ada beberapa guru yang belum mendapatkan pelatihan khsus bagi guru dalam memenuhi kebijakan transisi PAUD-SD ini sehingga minimnya pemahaman guru mengenai kebijakan transisi. Tetapi untuk yang saya sudah lihat sudah dan wawancarai sudah Sebagian yang mendapatkan pelatihan mengenai kebijakan transisi PAUD-SD.

Simpulan

Hasil observasi Dari hasil observasi praktik pelaksanaan kebijakan transisi PAUD-SD peneliti mengidentifikasi beberapa indikator yaitu: 1). Menghiangkan tes calistung

sebagai PPDB awal masuk sekolah, 2). Melakukan kegiatan MPLS selama 2 minggu pertama masuk sekolah, 3). Melakukan asesmen awal, 4). Melakukan pembelajaran yang membangun 6 kemampuan fondasi anak. Dari hasil observasi yang saya dapati yaitu dalam mewujudkan kebijakan transisi dari PAUD-SD menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk mendukung anak dalam proses transisi ini. Mereka menerapkan program transisi yang ingin dilihat perubahannya dari tidak adanya tes calistung, menerapkan MPLS sebagai pengenalan lingkungan selama 2 minggu, serta melakukan pembelajaran yang membangun kemampuan 6 fondasi anak dengan menyenangkan. Mereka menerapkan kebijakan transisi dengan melakukan pendekatan pembelajaran yang beragam, membangun hubungan yang baik dengan siswa. Adapun hasil wawancara tentang perspektif guru dalam mewujudkan kebijakan dilihat dari pemahaman, sikap dan peran guru dalam mengimplementasikan kebijakan transisi dimana guru sudah mengetahui dengan detail kebijakan transisi PAUD-SD, meskipun diantaranya ada beberapa guru yang belum mengerti tentang kebijakan transisi PAUD ke SD karena kurangnya informasi atau pelatihan yang guru dapatkan, sehingga dalam menerapkan kebijakan transisi ini masih ada tantangan seperti sumber daya masih perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, perspektif guru dalam mewujudkan kebijakan transisi PAUD-SD sangat dipengaruhi oleh bagaimana sikap guru dengan adanya kebijakan transisi baru, pemahaman guru terhadap isi dan manfaat dari kebijakan transisi dan tindakan atau evaluasi guru dalam mengimplemntasikan kebijakan transisi.

Daftar Pustaka

- Aka, K. A. (2016). Model Quantum Teaching Dengan Pendekatan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 5(1), 35-46.
- Anggriani, F., Warisdiono, E., Miftahussururi, Siagian, N., Evridawati, B., Mardianto, A. 2022. Penguatan Transisi PAUD-SD. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi.
- Aryati, Zusy. (2017). Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 64-67
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.(2022). Modul 1 Mengapa penguatan Transisi PAUD-SD penting. Kementerian Prndidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Modul 2 Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD-SD. Kementerian Pendidikan dan Riset dan Teknoogi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Repubik Indonesia. (2022). Modul 3 Bagaimana membangun kemampuan literasi numerasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Modul 4 Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Dabis, Y., & Juniarti, Y. (2019). Assesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. JAMBURA Early Childhood Education Journal, 1(2), 57
- Handayani, K, Perriani, I. (2024). Mewujudkan Transisi yang Lancar: Strategi Menarik Dalam Mendukung Anak SD dari PAUD. Journal Of Information Systems And Management, 03(02), 94-95
- Hasriyati, N. (2020). Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Di Paud Mutiara Hati Senenjakarta Pusat(Studi Kasus Di Paud Mutiara Hati Kecamatan Senen Jakarta Pusat). Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran.
- Harun, F., & Juniarti, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak yang mengalami Hambatan dalam Berinteraksi Sosial. JAMBURA Early Childhood Education Journal, 1(2), 48-49
- Hidayati, L. N. (2021). Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Studi Komparasi Pemikiran Maria Montessori Dan Abdullahnashih Ulwan. Jakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Kasih, H. R., Zumrotun, E., & Zulfahmi, M. N. (2023). Peran Guru Dalam Transisi Paud Ke Sd Yang Menyenangkan Untuk Membangun Kemampuan Literasi Dan Numerisasi. Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter, 6(4), 318-324.
- Kapiso, W., Djuko, R., Us., & Laiya, S., W. (2021). Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. Student Journal of Early Childhood Education, 1(1), 30-31
- Kementerian, D. (2023). Penyelenggaraan Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan PEDOMAN UMUM
- Lestari, D. P. (2023). Pendampingan Orang Tua Dalam Mendukung Transisi Paud Ke Sd Di Raudhatul Atfhfal (Ra) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. I-Com: Indonesian Community Journal, 3(2), 781-788.
- Mardiani, D., P., Fitria, V., Yulianingsi, W. (2024). Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia New Media, University of Leeds, Inggris. Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,8(1), 102-103

- Melinda, A. E., & Izzati, I. (2021). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Melalui Teman Sebaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 127–131. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34533>
- Musfita, R. (2019). Transisi Paud Ke Jenjang Sd: Ditinjau Dari Muatan Kurikulumdalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, 2(1), 412-420.
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. Retrieved from <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/502>
- Rahmwati. (2017). Penanaman Nilai Pada Anak Melalui Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Kasih Sayang Di Desa Bilacaddikecamatan Pattallassangkabupaten Takalar. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Reza, M., Asbari, M., & Ely. (2024). Transisi Paud Ke Sd: Solusi Pendidikan Menyenangkan. *Journal Of Information Systems And Management*, 2(5), 7-10.
- Susanto, A. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Susilahati, S., Laily, N., Hema, W., Akbar, M. L., & Lia, M. (2023). Upaya Penerapan Transisi Paud Ke Sd Yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Ppdb, Mpls Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779-5794.
- Surat Edaran Direktur Jendral Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Menengah. Nomor 0759/C/HK. 04.01/2023. Tentang Penguatan Transisi Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi.
- Taufik, Agus kk. 2007. Pengembangan Pendidikan SD. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijayanti, L. K. (2018). Pemikiran Pendidikan Anak Usia Dini Perpektif Maria Montessori Da<n Abdullah Nashih Ulwan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malikibrahim.
- Wijaya, P, I, (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak. Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Yuliantina, I., Ambarrukmi, S., Yuniarti, S. L., Isaeni, N., Kunci, K., & Paud-Sd, T. (2023). PKM Bimbingan Teknis Transisi PAUD-SD untuk Guru PAUD dan Guru SD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa (JPMF)*, 2(2), 79–86. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jpmf>